

# TABUH KREASI PEPANGGULAN BENTUK KOMPOSISI “BARU “ DALAM SENI KARAWITAN GONG KEBYAR

Oleh:

I Gede Yudarta, SSKar., M.Si.

## I. Pendahuluan

Berbagai upaya telah dilakukan oleh para seniman untuk menambah serta memperkaya khasanah seni karawitan Bali. Salah satunya adalah dengan memunculkan terminology “baru” bentuk komposisi karawitan yang saat ini populer dengan *Tabuh Kreasi Pepanggulan*. Dalam judul tulisan ini sengaja diberikan tanda kutip pada kata “baru”, yang mana dimaksudkan bahwa tabuh kreasi ini terkesan baru karena semenjak dimunculkan sebagai salah satu materi dalam FGK, banyak yang mengaku tidak mengerti akan maksud yang terkandung di dalamnya.

Materi ini mulai ditetapkan pada penyelenggaraan Pesta Kesenian Bali (PKB) XXIV tahun 2002 untuk menggantikan materi tabuh Lelambatan yang telah menjadi tradisi dari tahun-ketahun dalam kegiatan Festival Gong Kebyar (FGK) yang mana sebelumnya repertoar yang dipergunakan berupa *tabuh Pisan, Tabuh Telu, tabuh Pat, Tabuh Nem maupun Tabuh Kutus*. Tidak banyak yang mengetahui secara pasti mengapa materi ini dimunculkan kepermukaan. Apakah sudah bosan dengan pola *Tabuh Lelambatan* sebagai mana biasanya dipilih dari pola lelambatan klasik yang terkesan monoton atau menginginkan adanya suasana baru dalam mata sajian FGK pada saat itu.

## II. Pengertian

Dari awal penetapan materi ini sudah bermunculan berbagai polemik tentang apa yang dimaksud dengan Tabuh Kreasi Pepanggulan. Tabuh Kreasi adalah bentuk garapan atau ciptaan gending-gending atau tabuh-tabuh komposisi karawitan Bali yang sepenuhnya merupakan hasil dari proses kreativitas seorang komposer. Kreativitas berasal dari kata *creativity* yang berarti daya cipta, kemampuan untuk mencipta, menghasilkan sesuatu baik berupa penemuan baru (*invention*) maupun pengembangan (*innovation*).

Menurut Mike Vance, kreativitas adalah “ membuat baru dan menata lagi yang lama” dan berdasarkan pendapat ini serta pakar lainnya disimpulkan oleh Tjokorsa Raka Sukawati bahwa kreativitas adalah suatu kemampuan untuk menyusun dan merubah suatu gagasan abstrak menjadi ciptaan yang realistik, asli dan tiada duanya.<sup>1</sup> Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwasanya tabuh kreasi yang dimaksud. penekanannya lebih lanjut pada aspek penemuan serta pengembangan yang dilakukan oleh seorang komposer.

*Pepanggulan* berasal dari kata dasar “panggul” yang merupakan alat yang secara umum dipakai untuk memainkan gamelan Bali yang sebagian besar merupakan alat perkusi. Sedangkan *Pepanggulan* adalah sebuah teknik (motif) permainan dalam gamelan Bali dimana instrumen kendang sebagai instrumen pokok (pemurba irama) dimainkan dengan mempergunakan alat pukul panggul. Pola pepanggulan ini biasanya dipergunakan untuk membedakan dengan motif kekebyaran yang mana instrumen kendang yang dimainkan tidak mempergunakan panggul. Dipergunakannya kendang sebagai instrumen yang menentukan dalam hal ini karena dalam instrumen gamelan Bali terdapat kendang yang dimainkan dengan tidak mempergunakan alat pukul dan hanya mempergunakan kekuatan tangan saja yang disebut dengan *kendang*

*kekebyaran*, dan kendang yang dimainkan dengan mempergunakan panggul disebut dengan *kendang cedugan atau pepanggulan*.

Di dalam gamelan *Gong Kebyar* pola kekebyaran adalah merupakan sesuatu yang khas, sedangkan pola pepanggulan yang dijadikan repertoar dalam gamelan *Gong Kebyar* diperkirakan merupakan suatu bentuk transformasi yang bersumber pada pola klasik pagongan (lembatan) yang merupakan repertoar gamelan *Gong Gede*. Ada beberapa pola pagongan yang terdapat di Bali misalnya *Gilak, Tabuh Pisan, tabuh Dua, Tabuh Telu, Tabuh Pat, tabuh Nem dan Tabuh Kutus*.

Transformasi dalam bidang seni adalah sesuatu yang wajar dan menunjukkan kedinamisan, kelenturan atau fleksibilitas dari kesenian itu sendiri. dalam konteks yang lebih luas Sudarsono mengatakan bahwa cepat atau lambat kebudayaan selalu akan berubah atau selalu mengalami transformasi. Transformasi itu bisa berkaitan dengan bentuknya, tetapi kerap pula berkaitan dengan nilai-nilainya.<sup>ii</sup> Berdasarkan uraian di atas, untuk sementara dapat disimpulkan bahwa Tabuh Kreasi Pepanggulan adalah suatu bentuk karya komposisi karawitan Bali (instrumental) yang merupakan pengembangan bentuk yang sudah ada atau ciptaan baru yang dilatar belakangi oleh pola-pola pagongan.

### **III. Tabuh Kreasi Pepanggulan dalam Festival Gong Kebyar**

Bila dilihat perkembangan dari bentuk tabuh kreasi pepanggulan sebelumnya, telah ada sebuah komposisi yang telah digarap oleh I Wayan Berata tahun 1964 yaitu *Tabuh Gesuri* yang pada FGK 2002 sebagai materi wajib untuk katagori anak-anak. Untuk tidak memperdalam polemik yang muncul maka disarankan (tidak diwajibkan) untuk memakai format Tabuh Gesuri sebagai dasar penggarapan tabuh kreasi pepanggulan. Namun demikian bagi para seniman, walaupun telah disarankan namun pada saat itu mereka tetap menggarap serta menampilkan sebuah karya seni sesuai dengan konsep serta ide untuk dapat menampilkan serta mendongkrak identitas kesenimanan mereka kepermukaan dan hingga penyelenggaraan saat ini belum ada suatu kejelasan bagaimana seharusnya bentuk garapan tabuh kreasi pepanggulan. Ada di kalangan seniman yang manafsirkan sebagai sebuah komposisi tabuh kreasi (seperti pola kekebyaran) yang pola kekendangan dimainkan dengan pepanggulan (cedugan), dan ada pula yang menafsirkan sebagai suatu bentuk kreativitas (pengembangan) dari pola pepanggulan yang dilandasi oleh pola klasik pagongan.

Kedua pola di atas tentunya mempunyai suatu perbedaan yang sangat jelas. Kalau tabuh kreasi yang dimainkan dengan pola permainan kendang pepanggulan bentuknya akan seperti pola tabuh kreasi baru yang ada, dimana kreativitas penggarapannya tanpa diikat oleh aturan-aturan tertentu. Sedangkan tabuh pepanggulan yang dikreasikan penggarapannya tentu akan mengacu pada tabuh-tabuh pepanggulan yang merupakan bagian repetoar dari lembatan pagongan seperti *gegilakan, tabuh Dua, tabuh Pisan, Tabuh Telu, Tabuh Pat* dan sebagainya yang dikreasikan. Pengembangan pola yang kedua ini tentunya merupakan tantangan bagi para komposer penggarapnya. Sejauh mana dia mampu mengembangkan pola-pola pepanggulan tersebut tanpa mengabaikan aturan-aturan yang berlaku pada tradisi pepanggulan yang ada.

Dalam kegiatan FGK beberapa tahun belakangan ini, dan lebih terfokus lagi pada materi *Tabuh Kreasi Pepanggulan* yang telah disajikan oleh para komposer melalui para pendukung karawitannya kiranya perlu diberikan suatu ketegasan dalam format tabuh kreasi pepanggulan sehingga dalam proses penggarapan para seniman penggarapnya sedikit tidaknya memiliki suatu pedoman yang pasti terkait dengan apa yang akan disajikan. Hal ini sesuai dengan apa yang telah terjadi pada

penyelenggaraan FGK sebelumnya (-2002) dimana penetapan materi lelamabatan yang akan ditampilkan sudah mempunyai suatu aturan-aturan permainan yang jelas sebagaimana norma-norma yang berlaku dalam komposisi lelamabatan pagongan.

Dimunculkannya materi ini untuk menggantikan lelamabatan setidaknya penggarapannya tidaklah terlalu jauh dengan bentuk dan struktur dari gending lelamabatan yang ada apakah itu berbentuk tabuh dua, tabuh telu, tabuh pat atau yang lainnya yang dikemas sedemikian rupa sehingga memberikannya suatu warna baru yang masih pantas disebut dengan tabuh kreasi pepanggulan. Seperti yang dilakukan oleh I Wayan Berata dalam *penggarapan tabuh Nem Galang Kangin* yang ditampilkan oleh Sekaa Gong Sadmerta dalam *Merdangga Uttsava* (Festival Gong Kebyar) pada Tahun 1968. pada saat itu kemungkinan besar pengembangan yang dilakukan dalam *tabuh nem Galang Kangin* tersebut merupakan suatu bentuk kreativitas baru yang merupakan bentuk inovasi atau pengembangan dari *tabuh Nem Galang Kangin* dalam pola pagongan klasik yang disesuaikan dengan pola-pola kekebyaran sehingga tampilan dari tabuh lelamabatan tersebut menjadi sangat dinamis, berbeda dengan bentuk klasiknya yang lambat. Pengembangan yang dilakukan dalam tabuh tersebut selanjutnya dipergunakan pula pada bentuk-tabuh-tabuh pagongan yang lainnya dari yang merupakan hasil kreatifitas dari I Wayan Berata seperti dalam tabuh *Pat Segara Madu*, *Tabuh Pat Mina Ing Segara* yang menjadi juara pada FGK tahun 1982, *Tabuh Pat Gari*, *tabuh Pat Windu Segara* (1987), *tabuh Kutus Pelayon* (1984). Demikian pula dengan garapan *tabuh Pisan Bangun Anyar* yang diciptakan pada tahun 1978 pola inovatif yang dipergunakan dalam garapan komposisi tersebut adalah merupakan pengembangan dari pola lelamabatan pegongan klasik yang mana dengan kejeliannya serta diiringi dengan konsep kreatif yang tinggi mampu membuat tampilan baru atau warna baru dalam tabuh-tabuh lelamabatan kreasi. Dan hasil inovasinya ini bahkan hingga saat ini tetap dipertahankan, dipergunakan dan dimainkan oleh sebagian besar seniman di Bali. Terutama pola atau motif pukulan kendang lelamabatan kreasinya sangat sering dipergunakan dalam beberapa garapan yang muncul belakangan.

Di sini jelas bahwa keberadaan seorang seniman harus mampu mengangkat serta mengembangkan sesuatu dari pola klasik menjadi sebuah pola inovatif sehingga memiliki landasan yang kuat dalam berolah komposisi. Ketajaman serta kedalaman proses eksplorasi pengembangan nalar kreatif sangat penting agar nantinya karya yang disajikan memiliki kualitas yang tinggi sesuai dengan nilai-nilai budaya serta norma-norma yang berlaku sehingga mendapat tempat dimasyarakat sebagai sebuah karya yang monumental.

Kembali kepada topik di atas, dalam beberapa tahun belakangan ini tampak warna-warni karya tabuh kreasi pepanggulan para seniman menghiasi kasanah seni karawitan Bali. Tidak sedikit dari karya yang ditampilkan sudah dilandasi oleh pola-pola pagongan, seperti tabuh telu, tabuh dua atau yang lainnya. Namun dilain pihak ada juga yang berusaha untuk mencipta sesuai dengan daya kreativitas yang dimiliki namun sayangnya landasan konsep yang dipergunakan masih kabur.

Dilihat dari bingkai dari FGK setidaknya *Gamelan Gong Kebyar* dapat dipakai landasan yang kuat sejauh mana repertoar ini dapat digarap serta dikembangkan agar nantinya nafas kekebyaran gamelan ini tidak samar dan terseret terlalu jauh hingga menenggelamkan gamelan gong Kebyar itu sendiri. Pengembangan terhadap suatu bentuk kesenian memang perlu untuk lebih menggairahkan kesenian tersebut namun konsep pelestarian hendaknya juga harus diberikan perhatian hingga nantinya bentuk-bentuk kesenian tersebut dapat dipertahankan keberadaanya. Dalam FGK, dari berbagai materi yang dilombakan telah diberikan porsi dimana kita dapat

mengembangkan kreativitas garapan seluas-luasnya dan dimana kita harus mampu melestarikan bentuk-bentuk yang sudah ada walaupun harus ditampilkan dalam bentuk kreasi baru.

---

<sup>i</sup> Tjokorda Raka Sukawati, “Kreativitas Budaya Berbasis Iptek dan Peradaban” Makalah yang disajikan dalam rangka Saresehan Pesta Kesenian Bali XXV, di Gedung Pusdok Lattamahosadhi STSI Denpasar, tanggal 21 Juni 2003, p 1-3.

<sup>ii</sup> Sudarsono, “Transformasi Budaya” dalam *Mudra Jurnal Seni Budaya* no 3.th III Maret 1995 , UPT Pen. STSI Denpasar, ,p 21.